



Al-Aqwal Jurnal Kajian Hukum Islam

Volume 01, Nomor 02 Desember 2022

E-ISSN: [2829-9736](https://doi.org/10.24090/al-aqwal.v1i2.2829-9736)

Moralitas Religius Sebagai Kerangka Dasar Membentuk Rumah Tangga Sakinah

Religious Morality as The Basic Framework for The Sakinah Household

ST Sariroh

Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Achmad Siddiq Jember

Email: iera.sariroh@gmail.com

Moh. Ali

Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Achmad Siddiq Jember

alialwahid07@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam berumah tangga merupakan salah-satu problem yang kebanyakan dari mereka disebabkan oleh pemahaman yang dangkal tentang prinsip-prinsip agama, moral religius mengenai perkawinan. Sehingga perlu adanya seorang yang menjadi panutan dari segala hal, terutama dalam aspek moral dan religius termasuk nasehat-nasehat yang bisa melunturkan permasalahan, perselisihan, fitnah dalam berumah tangga. Saat ini orang-orang lebih mementingkan nilai duniawi dari-pada nilai religius keagamaan dalam menjalankan roda kehidupan rumah tangga. Tidak sedikit rumah tangga mereka hancur karena krisisnya nilai moral dan religius pada diri mereka, sehingga keinginan membentuk rumah tangga yang bahagia, barokah dan tentram itu kandas di tengah jalan. Tulisan ini hendak menjelaskan bagaimana problem rumah tangga tersebut dapat diatasi dengan hadirnya tokoh/ kiyai sebagai penutan yang dipatuhi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan empiris. Sebagai hasil penelitian ini mengatakan, bahwa melalui Kiyai/ tokoh yang dapat diteladani oleh parapasaran terdiri dari 3 hal pokok, Pertama, pendekatan klarifikasi mempunyai tujuan untuk memahami permasalahan dan kondisi para pasangan yang membutuhkan jalan keluar, dan juga mengajak para pasangan untuk menyadari adanya hikmah dalam setiap permasalahan. Kedua, bagaimana seseorang itu bisa diteladani baik tindakan maupun perkataannya dalam kehidupan. Ketiga, internalisasi moral religius yang dimulai dari menasehati, menyadarkan dan menguatkan pengetahuan religius para pasangan kemudian diminta agar memasuki sebuah kamar setiap individu pasangan (suami dan istri) agar dapat merenungi semua hal terkait kehidupan mereka, kemudian membawanya ke jalan yang benar.

Kata Kunci: Religius, Moral, Rumah Tangga, Sakinah.



©2022 oleh penulis, Diterbitkan di bawah lisensi [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRACT

Problems in marriage is one of the problems that most of them are caused by a shallow understanding of religious principles, religious morals about marriage. So it is necessary to have someone who is a role model for all things, especially in the moral and religious aspects, including advice that can dissolve problems, disputes, slander in marriage. Nowadays people are more concerned with worldly values than religious values in carrying out the wheels of household life. Not a few of their households were destroyed because of the crisis of moral and religious values in themselves, so that the desire to form a happy, blessed and peaceful household ran aground in the middle of the road. This paper aims to explain how these household problems can be overcome by the presence of figures/kyai as role models who are obeyed. This research is a type of qualitative research using an empirical approach. As a result of this study, it is stated that through Kyai/characters that couples can imitate consists of 3 main things, First, the clarification approach has the aim of understanding the problems and conditions of couples who need a way out, and also invites couples to realize the wisdom in every problem. Second, how a person can be imitated in both his actions and words in life. Third, the internalization of religious morals which starts from advising, awakening and strengthening the religious knowledge of the couples then being asked to enter a room for each individual couple (husband and wife) so that they can reflect on all things related to their lives, then take them to the right path.

Keywords: Religious, Moral, Household, Sakinah

A. PENDAHULUAN

Mewujudkan rumah tangga sakinah merupakan impian setiap orang yang melaksanakan perkawinan. Perkawinan merupakan akad (*perjanjian*) yang menjadikan halalnya sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan sehingga dapat menyalurkan keinginan seksual sebagai suami istri yang sah menurut Agama atau hukum yang berlaku.¹ Akad nikah bukan sekedar ucapan untuk melegalkan ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi di dalamnya terdapat tanggung jawab lahir-batin diantara keduanya.² Sehingga implementasi dari legalnya sebuah perkawinan berdasarkan petunjuk agama ialah harus berbuah rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah, baik untuk para mempelai atau keluarganya bahkan untuk agamanya dalam kesempurnaan keimanannya. Al-Qur'an menggambarkan sifat yang luhur bagi ikatan yang dijalin oleh dua insan berbeda jenis ini, yakni ikatan perkawinan dengan gambaran yang dikemukakan melalui beberapa ayat, antara lain ayat 21 surat an-Nisa'.

¹ Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet kedua, 1999), hal. 1

² M. Fauzi Adhim, *Mencapai Pernikahan Barakah*, (Jogyakarta: Mitra Pustaka, cet pertama, 1997), hal. 29

Moral dan religius menjadi aspek penting di tengah modernisasi jaman dan sistem komunikasi. Tidak dapat dipungkiri, di tengah keluarga yang dibentuk dengan tali perkawinan juga ikut andil dalam kemodernan, terutama dalam bidang komunikasi. Bahkan masyarakat pada umumnya yang juga mempunyai beberapa latarbelakang seperti masyarakat perantau, dimana mereka harus keluar dari lingkungan mereka demi perekonomian yang diinginkan. Konsekuensi yang mereka hadapi, merupakan konsekuensi yang berat, karena mereka harus meninggalkan keluarga, istri, anak bahkan kebutuhan biologisnya. Lebih dari pada itu, berbagai kemungkinan dalam keluarga yang bisa terjadi seperti kasih sayang terhadap anak kurang, pemeliharaan terhadap harmonisasi suami-istri terancam, bahkan sampai kepada datangnya fitnah yang dapat memporak-porandakan keluarga/ rumah tangga mereka sebagai pasangan dengan maksud hati ingin mempunyai keluarga yang bahagia/ sakinah.

Catatan lapangan peneliti memberikan sebuah hipotesis, bahwa keluarga yang tergolong masih muda rentan gagal dalam mewujudkan keluarga sakinah karena minimnya moral-religius diantara mereka sebab dangkalnya pemahaman terhadap agama khususnya tujuan dari perkawinan sebagaimana dalam Al-Quran. Mereka yang muda manikah, lalu suami dari pasangan tersebut pergi merantau untuk mencukupi atau mencari nafkah keluarganya, namun di tengah perjalanan, si suami diberitakan mempunyai *gendaan*³di tempat perantauan/ tempat suami bekerja, lalu si istri mencari tahu tentang berita tersebut, dan kemudian si istri menyimpulkan bahwa berita itu benar, lantas si istri melapor terhadap keluarganya, dengan spontanitas, keluarga tersebut ingin atau berkesimpulan, bahwa pasangan ini jika sudah ada yang bermain serong, maka dipisahkan saja (cerai). Namun si istri masih merasakan adanya rasa sayang pada si suami, sehingga permasalahan yang dihadapi harus diselesaikan sebagaimana kekeluargaan atau meminta nasehat kepada yang disepuhkan seperti Kiyai di desa tersebut.⁴ Pun-demikian banyak problem lain yang dihadapi oleh masyarakat atau yang ada dan terjadi di masyarakat belakangan ini, selain fitnah sebagaimana yang telah peneliti sebut di atas, ada pula problematika lain dalam keluarga yang mengancam

³Gendaan merupakan bahasa asli masyarakat Madura yang berarti wanita baru/ selingkuhan.

⁴Kasus seperti ini terjadi di masyarakat yang mayoritas perekonomiannya menuntut mereka merantau. Atau jalan perekonomian mereka sebagai perantau hingga ke luar negeri sudah terlaksana secara turun-temurun sebagaimana di kecamatan Tanah Merah Bangkalan Madura, khususnya di desa Sorpa, Landak, Ghubeng.

terwujudnya keluarga sakinah tersebut, yakni pendidikan anak yang telah mereka pasrahkan ke lembaga pendidikan yang ada di desanya tidak mewakili keinginan orang tua, sehingga ketika orang tua yang pulang dari perantauan dapat terjadi saling menyalahkan antara suami dan istri, hal ini sebagai akibat dari moral religius suami dan istri sedikit banyak tergerus oleh lingkungan baru dimana tempat mereka bekerja/merantau atau sebab dangkalnya pengetahuan mereka tentang moral keagamaan khususnya dalam berumah tangga sebagaimana tujuan dari perkawinan yang mereka lakukan. Juga terdapat perselisihan-perselisihan yang selain disebabkan jarak mereka yang berjauhan, moral religius yang tergerus, kedangkalan pemahaman menyebabkan mereka mengambil langkah yang tidak lagi melihat pada tataran keagamaan, namun justru kepentingan duniawi yang sering menjadi atau dipermasalahkan oleh para pasangan yang ada di lingkungan masyarakat. Itu menjadi sebuah kerugian besar dan berbahaya pada kerukunan rumah tangga mereka.⁵

Terkait penyelesaian dalam problem rumah tangga yang dapat datang sewaktu-waktu sebagaimana telah banyak terjadi di berbagai kalangan masyarakat tak terkecuali masyarakat dengan mata pencaharian ekonominya melalui perantauan hingga keluar negeri agar permasalahan tersebut tidak sampai pada titik yang disebut perceraian, sebagaimana terjadi di desa Landak, Ghubeng, Sorpa khususnya, terdapat peran dari seorang tokoh agama karismatik sekaligus tokoh masyarakat yang disegani dan dipatuhi oleh warga masyarakat desa tersebut. Baik dalam pengamalan keagamaan seperti mengadakan tasyakkuran keluarga, tanggal dan hari perkawinan yang akan dilaksanakan, juga dalam hal bagaimana pasangan suami-istri menjalankan rumah tangganya agar tetap utuh dan awet.⁶

Terdapat beberapa pasangan yang sebelumnya mempunyai masalah sebagaimana tersebut di awal, terutama dalam hal rumah tangganya. Kebanyakan dari mereka yang mempunyai masalah rumah tangga disebabkan oleh pemahaman mereka yang dangkal tentang prinsip-prinsip agama, moral religius mengenai perkawinan dan bagaimana menjalankan perkawinan tersebut. Dalam permasalahan ini perlu adanya

⁵Berdasar pada hasil pengamatan dan wawancara sementara pada permasalahan yang terjadi di desa Landak, tanggal 20-21 Februari 2016

⁶Diringkas dari catatan lapangan, wawancara singkat ketika penulis melakukan opservasi pertama guna melihat dan mengamati secara langsung adanya tokoh yang berpengaruh terutama dalam memelihara atau menghindarkan sebuah rumah tangga dari kehancuran melalui nasehat dari tokoh tersebut.

seorang yang dituakan dari segala hal, terutama dalam aspek moral dan religius termasuk nasehat-nasehat yang bisa melunturkan permasalahan, perselisihan, fitnah yang ada dalam lingkaran suami dan istri. Saat ini orang-orang sudah lebih mementingkan nilai duniawi dari-pada nilai religius keagamaan dalam menjalankan roda kehidupan rumah tangganya. Tak sedikit rumah tangganya hancur karena krisisnya nilai moral dan religius pada diri para pasangan, sehingga cita-cita atau keinginan membentuk rumah tangga yang bahagia, barokah dan tentram itu kandas di tengah jalan, bahkan juga tidak sedikit yang memanfaatkan lembaga-lembaga hukum khususnya pengadilan agama sebagai sarana pemisah (cerai)⁷ antara suami dan istri sebagaimana yang telah disinggung di atas, sehingga seakan-akan pernikahan yang sakral tersebut tidak nampak sama-sekali. Padahal tujuan dari perkawinan adalah kemuliaan bagi para mempelai, keluarga sehingga kebahagiaan itu datang ditengah keluarga yang mereka bentuk dengan bimbingan agamanya.

Kiranya telah jelas betapa pentingnya internalisasi moral religius yang dapat membimbing dan mengembalikan mereka yang sedang jauh dari nilai-nilai keagamaan kepada ajaran agama, khususnya dalam menjaga keutuhan rumah tangga guna mewujudkan keluarga sakinah, sehingga permasalahan seperti perselisihan di antara suami dan istri dapat teratasi salah satunya dengan meminta saran, nasehat, dan juga siraman religius kepada tokoh yang dipercaya dan dipatuhi agar moral keagamaannya dapat dijadikan pegangan sehingga religiusitas suami atau istri dapat terpelihara.

Beberapa penelitian yang menekankan peran kiyai dalam pembentukan atau pencapaian rumah tangga Sakinah, diantaranya penelitian yang ditulis oleh Muhammad Ainun Naim dengan judul "*Peran Kiai Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Santri*" yang mengatakan bahwa kiai memiliki peran yang besar dalam membentuk keluarga sakinah bagi santri-santrinya. Penelitian berikutnya yang juga membahas peran kiyai dalam sebuah rumah tangga dilakukan oleh Jenny Priscilla dengan judul "*Kontribusi Kiai Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*" yang mengatakan dalam hasil penelitiannya bahwa pertama: kontribusi kiai dalam mewujudkan keluarga sakinah khususnya di kalangan santri Pondok Pesantren Al-Anshor merupakan bentuk rasa kasih sayang dan kepedulian dengan cara memberikan bimbingan pranikah dan

⁷Berdasarkan fakta yang terjadi dari penyelesaian atau hasil akhir perkara cerai yang diajukan ke Pengadilan Agama.

membantu para santri yang telah menikah dalam menyelesaikan permasalahan; dan Kedua: tinjauan fikih munakahat terhadap kontribusi kiai dalam mewujudkan keluarga sakinah telah sesuai dengan fikih munakahat, namun terdapat perbedaan dimana kiai mewajibkan istri untuk membantu suami untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lalu penelitian yang ditulis oleh Mohamad Ikrom dengan judul “*Peran Kiai Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Santri*” yang mengatakan hasil penelitiannya bahwa Kiai dipandang sebagai tokoh yang memiliki kapabilitas tinggi dalam menafsirkan (hukum) agama. Kemampuan lebih (Jawa: linuih) kiai inilah yang menjadi potensi besar untuk mengkonstruksi sosial-keluarga. Penelitian ini menguji teori kemapanan kiai sebagai elit lokal. Peneliti membahas peran kiyai juga ditulis oleh Muhammad Abdun Naja dengan judul “*Peran Pengasuh Pesantren Al-Asyariyyah Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah*” yang mengatakan bahwa kiyai dalam syiar rumah tangga Sakinah memberi bantuan kepada individu memahami bagaimana keutamaan memberikan nafkah kepada keluarga, nafkah adalah bagian terpenting dalam sebuah keluarga, Memberi nasehat kepada jama’ah dan masyarakat, Memberi nasehat berisi tentang anjuran untuk saling pengertian dan patuh terhadap suami, Melakukan himbauan kepada seluruh jama’ah dan masyarakat untuk membaca dan memahami al-Qur’an, Memberikan kajian keluarga sakinah melalui media shalawat. Dan penelitian yang ditulis oleh Khoirul Anwar dan Ramadhita dengan judul “*Menggapai Keluarga Sakinah Melalui Berkah Kyai*” dengan hasil penelitian bahwa pemilihan pasangan hidup dikalangan santri PPAI Darussalam tidak hanya berorientasi pada kepentingan yang bersifat profan. Melainkan juga atas dasar pertimbangan bersifat sakral yang berasal dari kyai. Pemilihan pasangan hidup diserahkan kepada kyai dalam rangka memperoleh keberhakan dan kebahagiaan hidup.

Dengan demikian, mewujudkan keluarga sakinah berarti membina keluarga bahagia sejahtera, terpenuhinya aspek kebutuhan lahir batin, terlaksananya hak dan kewajiban suami dan istri yang dapat memancarkan cahaya norma-norma agama. Sehingga pada gilirannya dari setiap anggota keluarga mampu berkata “*Baiti Jannati*”, rumah tanggaku merupakan surga bagiku. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gus Dur (K.H. Baqir Wahid) terkait moral religius dengan merumuskan atas nilai kebajikan moral, dapat dinyatakan bahwa manusia yang berakhlak sejati adalah ia yang “memiliki

arah hidup yang benar” atau “berwatak hidup yang memiliki arah yang benar”.⁸ Ia berarti hidup untuk mencapai kesempurnaan diri di sisi Allah dan sekaligus mengabdikan kepada sebesar-besarnya kepentingan hidup umat manusia. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa konsep keluarga sakinah menurut Islam merupakan keluarga yang tenang, penuh kasih sayang. Menurutnya, modal *sakinah* dapat melahirkan *mawaddah* dan *rahmah*. Untuk mencapai *mawaddah* ada tiga hal yang harus dicapai yaitu; perhatian, tanggung jawab dan penghormatan. Selain itu agar perkawinan menjadi langgeng diwarnai sakinah, konsep ini menganjurkan kesetaraan, musyawarah, kesadaran akan kebutuhan pasangan sehingga masing-masing memiliki peran dan tanggung jawabnya.⁹ Juga sebagaimana dikatakan oleh Simon, Howe, dan Kirschenbaum tentang internalisasi moral religius, memerlukan setidaknya empat hal pokok, yaitu: pendekatan penanaman moral, transmisi nilai bebas, teladan, dan pendekatan klarifikasi nilai.¹⁰

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan empiris. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹¹ Pendekatan empiris adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan kondisi yang dilihat di lapangan secara apa adanya.¹² Yakni melalui wawancara langsung dengan narasumber dalam penelitian ini ialah pasangan yang tidak jadi bercerai karena didamaikan oleh seorang kiyai atau tokoh yang mereka patuhi, dan penelusuran Pustaka guna melangkapi data lapangan yang didapat dari wawancara dengan narasumber utama dan narasumber sekunder penelitian.

⁸ Aziz Wahab, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan(PPKn)*, cet-1, (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2007), hal. 35-36

⁹ Quraish Shihab, *Perempuan dari Cinta sampai Seks*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 43

¹⁰ Aziz Wahab, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan(PPKn)*, cet-1, (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2007), hal. 23

¹¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 4

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal. 142

Sesuai dengan data yang peneliti butuhkan, tepat apabila peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sebab data yang dibutuhkan di sini dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka ataupun hitungan. Seperti data tentang penyebab rusaknya rumah tangga, munculnya permasalahan dalam rumah tangga dan bagaimana kemudian membentuk rumah tangga Sakinah melalui peran kiyai atau tokoh yang dipatuhi. Khususnya pemahaman hukum keluarga dan bagaimana membina rumah tangga tanpa menyalahi hukum agama dan hukum pemerintahan sebagai warganegara yang patuh terhadap hukum.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, problem yang dihadapi oleh beberapa pasangan yang ada di masyarakat terdapat kemiripan, misalnya pada problem rumah tangga mereka terdapat pertengkaran yang didahului oleh sikap egois dan saling menyalahkan antara satu dan yang lainnya, faktor ekonomi yang menengah kebawah meskipun ada sebagian kecil yang ekonominya bisa dikatakan cukup juga menjadi sumber masalah di tengah rumah tangga yang dibangun. Akan tetapi juga terdapat problem diantara suami dan istri yang bersifat prinsipil yang dibawa dari keluarganya seperti prinsip kelaki-lakian yang harus ada di atas wanita, dan yang paling rata ditemukan diantara mereka para pasangan karena lemahnya atau dangkalnya pemahaman dan pengamalan terhadap agama yang mereka yakini dalam kehidupan mereka, sehingga mereka cenderung berfikir spihak dan tanpa dasar dalam bertindak dan menyikapi setiap masalah yang ada dalam rumah tangga mereka.¹³ Maka dari hal tersebut, para pasangan/ keluarga suami dan istri yang sedang berselisih memilih menyelesaikan masalahnya secara mandiri, salh-satunya dengan membawa permasalahannya kepada seorang guru atau tokoh karismatik/ kiyai mereka percaya.

Telah menjadi rahasia umum bahkan nasehat untuk para mempelai, bahwa tujuan perkawinan menurut agama Islam merupakan hal yang utama, yakni untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mewujudkan keluarga sakinah. Tujuan perkawinan yang dimaksud diantaranya:

a. Mendapatkan dan melangsungkan keturunan

¹³ Moh Ali, "Urgensi Integrasi Dan Implementasi Masalah Dalam Proses Mediasi," *Al'adalah* 22, no. 1 (January 4, 2021): 13–27, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v22i1.7>.

Naluri manusia itu mempunyai kecenderungan untuk mempunyai keturunan. Agama Islam memberi jalan hidup manusia agar hidup bahagia di dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia dan akhirat dicapai dengan hidup berbakti kepada Tuhan secara sendiri-sendiri, berkeluarga dan bermasyarakat. Kehidupan keluarga bahagia, umumnya antara lain ditentukan oleh kehadiran anak-anak, karena mempunyai anak merupakan salah satu tujuan terpenting pernikahan. Dan karena kokohnya ummat tergantung banyaknya generasi yang berkualitas maka Islam memerintahkan umatnya agar memiliki anak serta menghasilkan keturunan saleh yang akan menjadi bagian dari ummat terbaik. Sebagaimana yang dimaksud dalam firman surat Ali ‘Imran ayat 110:¹⁴

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ....

Terjemahan:

“Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.....”.¹⁵

b. Penyaluran syahwat dan penumpahan kasih sayang berdasarkan tanggung jawab

Sudah menjadi kodrat *iradah* Allah SAW, manusia diciptakan berjodoh-jodoh dan diciptakan oleh Allah SWT mempunyai keinginan untuk berhubungan antara pria dan wanita, sebagaimana firman Allah SWT pada surat Ali ‘Imran ayat 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ

Terjemahan:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak”.¹⁶

Oleh al-Qur’an dilukiskan bahwa pria dan wanita bagaikan pakaian, artinya yang satu memerlukan yang lain, sebagaimana tersebut pada surat al-Baqarah ayat 187 yang dinyatakan:

أَجَلَ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ...

¹⁴ Humaidi Syuhud, *Mencapai Keluarga Barokah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hal. 86

¹⁵ Al-Hidayah, *Al-Qur’an Tafsir PerKata*, (Banten: PT Kalim, 2012), hal. 65

¹⁶ Al-Hidayah, *Al-Qur’an Tafsir PerKata*, (Banten: PT Kalim, 2012), hal. 52

Artinya: “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka.”¹⁷

Perkawinan juga untuk pengatur naluri seksual juga untuk menyalurkan cinta dan kasih sayang antara pria dan wanita secara harmonis dan bertanggung jawab. Penyaluran cinta dan kasih sayang yang di luar perkawinan tidak akan menghasilkan keharmonisan dan tanggung jawab yang layak, karena didasarkan atas kebebasan yang tidak terikat oleh satu norma.

c. Memelihara dari kerusakan

Memelihara dari kerusakan merupakan salah-satu tujuan perkawinan, oleh karena itu, sudah menjadi sebuah keharusan untuk mewujudkan agar dalam peradaban manusia, termasuk generasi yang akan lahir dari sebuah ikatan perkawinan terhindar dari kerusakan. Oleh karenanya, para pasangan, di tengah-tengah keluarga harus meletakkan prinsip dasar pergaulan sebagaimana dihalalkan oleh agama melalui mekanisme ikatan perkawinan dengan balutan kasih sayang, kebijaksanaan dan kepatuhan terhadap peraturan agamanya. Sesuai dengan surat al-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ
فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahan:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”¹⁸

Hidup dengan pasangan yang penuh cinta serta kasih sayang keluarga dapat dicapai melalui perkawinan. Orang-orang yang tidak melakukannya dengan perkawinan akan mengalami ketidakwajaran dan dapat menimbulkan kerusakan, baik kerusakan pada dirinya sendiri, ataupun orang lain bahkan keturunannya, karena manusia mempunyai nafsu, sedangkan nafsu itu condong pada hal-hal yang negatif.

¹⁷Al-Hidayah, *Al-Qur'an Tafsir PerKata*, (Banten: PT Kalim, 2012), hal. 30

¹⁸Al-Hidayah, *Al-Qur'an Tafsir PerKata*, (Banten: PT Kalim, 2012), hal. 56

Berkaitan dengan hal ini, penulis memberikan pemaknaan berkaitan dengan keyakinan dan religiusis, merupakan hal yang relevan dengan istilah agama atau religius. yaitu keyakinan yang harus dijalankan terhadap semua manusia, bahwa pada masing-masing manusia harus mengamalkan agamanya, sebab dalam agama berkaitan dengan roh atau jiwa yang suci sebagai substansi yang bersifat urgen, dan tidak bisa diganggu gugat oleh manusia, atau disebut sebagai fitrah agama dalam istilah Islam. Sebagaimana religius merupakan sebuah istilah yang memiliki dua pandangan yakni religius filsafat dan religius metafisika. Kedua sisi tersebut menelisik, bahwa realitas terakhir yang mendasari merupakan roh atau jiwa dunia yang menyatu dengan alam semesta pada semua tingkatan aktivitas. Sebab aktivitas, tata arah alam semesta berfungsi sebagai penjelasan lengkap dan rasional berkaitan dengan eksistensi alam semesta. Yakni, bahwa pandangan yang ada hanyalah “*Roh Absolut*” atau dengan kata lain, hal tersebut hanya terbatas pada diri manusia dan semua roh lainnya merupakan produk Roh yang Absolut yakni Yang Maha Kuasa.¹⁹

Sehingga hakikat dan makna moralitas dapat dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral religius; Simon, Howe, dan Kirschenbaum menawarkan empat pendekatan yaitu penanaman moral, transmisi nilai bebas, teladan, dan pendekatan klarifikasi nilai sebagai jalan utama dalam internalisasi moral-religius.²⁰ Tetapi, dari 4 jenis pendekatan tersebut, penulis merealisasikan 3, diantaranya pendekatan teladan, klarifikasi dan penanaman moral.

1. Pendekatan teladan; Sinon dkk mengatakan, merupakan suatu pendekatan berdasar pada internal subjektif, yakni seorang dapat dijadikan teladan karena seseorang tersebut istiqomah atau disiplin dan dapat dipertanggung jawabkan baik ucapannya atau tindakannya.
2. Pendekatan klarifikasi; yaitu suatu pendekatan dimulai dari melakukan pembicaraan secara langsung pada yang bersangkutan oleh orang yang telah dipilih karena pertimbangan teladan salah satunya atau karena karismatik keagamaannya.

¹⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 1034-1035

²⁰ Aziz Wahab, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan(PPKn)*, cet-1, (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2007), hal. 23

3. Pendekatan penanaman moral; pendekatan ini merupakan pendekatan terpenting. Sebab moral erat kaitannya dengan kondisi individu atau keadaan internal seseorang. Moral disini diartikan sebagai suatu nilai yang dapat membangkitkan kebaikan dari dalam diri seseorang sebagai respon terhadap kondisi di luar dirinya. Moral erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan yang lebih condong pada hal-hal metafisis khususnya dan cukup sulit untuk dipahami dengan logika.

Selain hal di atas, penting pula untuk memahami manajemen keluarga sakinah sebagai ukuran untuk mencapainya, prinsip keluarga dalam islam sebagai dasar relasi suami-istri dan tujuan pernikahan sebagai suatu tujuan yang wajib diupayakan semaksimal mungkin untuk dicapai dalam sebuah ikatan perkawinan.

a. Mewujudkan rumah tangga sakinah dengan Internalisasi Moral Religius

Berdasar pada para pasangan yang mempunyai problem umumnya dapat disimpulkan sebagai pasangan yang dangkal pemahaman agamanya, sehingga para pasangan tidak bisa bersikap bijak, mengoreksi diri, dan bahkan lupa bahwa ditengah-tengah mereka masih ada Allah swt. yang seharusnya dijadikan sandaran atas semua masalah yang mereka hadapi. Hal tersebut juga karena para pasangan khususnya suami terlanjur menjadikan dunia atau hal ekonomi merupakan persoalan yang tak kunjung usai sebagai akibat dari keterbatasan mereka untuk memenuhinya, seharusnya mereka sadar bahwa permasalahan ekonomi pada dasarnya bukanlah masalah yang sebenarnya, justru pengamalan agama merekalah yang seharusnya disadari dan di benahi sehingga dapat membuat masing-masing individu pasangan menyadari sepenuhnya, bahwa hidup mereka ada dalam kekuasaan Allah sebagai Tuhan yang Maha Kuasa atas segala-galanya, termasuk tentang rumah tangga dan segala kemungkinan yang dapat terjadi.

Para pasangan/ suami dan istri perlu meningkatkan kesadaran atas dirinya, sebagaimana dilakukan oleh beberapa pasangan yang mempunyai problem dalam rumah tangga mereka dengan mendatangi tokoh/ kiyai karismatik karena ketidak sanggupannya para pasangan dalam menghadapi masalahnya dan bahkan mereka sudah ingin berpisah sebagai keputusan atas apa yang mereka hadapi.

b. Internalisasi Moral Religius

Tiga pendekatan moral-religius dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh para pasangan tanpa harus bercerai agar mereka tetap mempunyai kesempatan dalam mewujudkan keluarga sakinah sebagaimana berikut:

- 1. Pendekatan klarifikasi** moral religius digunakan dalam pemantapan menanamkan nilai-nilai moral religius melalui proses pengkajian, pemilihan, dan penerapan nilai pada permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini digunakan oleh kiyai karismatik/ tokoh teladan dengan cara memahami masalah yang dialami oleh pasangan tersebut. Hal ini penting dilakukan dalam rangka menyeimbangkan para suami-istri yang akan menjalani rumah tangganya setelah ruju', karena telah mendapatkan nasehat dari tokoh teladan sebagai jalan keluar atas masalah mereka. Dengan demikian, nasehat yang akan diberikan jauh lebih efektif dan menyeluruh, karena masalah yang ada dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama kesadaran religius dalam bertindak, merespon masalah, memaknai masalah yang ada dalam kehidupan mereka. Mengklarifikasi berarti mencari tau dan berusaha mendalami sekaligus berusaha menghadirkan jalan keluar yang terbaik dari kekurangan yang tampak, yakni dimana seorang Kyai karismatik yang dapat diteladani berusaha menyelami dan kemudian memberikan kesadaran religius kepada para pasangan melalui nasehatnya.
- 2. Pendekatan teladan** digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral melalui kepribadiannya yang patut diteladani oleh para pasangan. Seperti Figur para Nabi atau Rasul, Kiyai atau guru, orang tua, tokoh masyarakat. Melalui pendekatan keteladanan ini khususnya dalam tausiyah/ nasehat keluarga, yakni dengan secara langsung memasukkan hal-hal terkait dengan keteladanan dalam rencana internalisasi moral religius. Artinya, nilai-nilai moral religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab atas hubungan rumah tangganya, ditanamkan melalui alam bawah sadar mereka. Dan dari itu pula para pasangan akan mengikuti kiyai/ tokoh yang dipercayai dan disegani sebagai nasehat bahkan jalan keluar atas masalah mereka. Hal ini, nantinya juga akan berkaitan betapa kuatnya keyakinan mereka terhadap keharusan melaksanakan nasehat kiyai/ tokoh yang mereka teladani.
- 3. Pendekatan penanaman moral** religius, seperti aqidah dan ketaqwaan merupakan nilai moral penting untuk dimiliki. Pendekatan ini digunakan oleh kiyai/ tokoh agama dengan cara memasuki sebuah bilik/ kamar agar suami dan istri dapat merenungi semua hal terkait kehidupan mereka lalu membawanya kedalam hawa keagamaan atau kejalan yang benar dan penguatan nilai-nilai moral religius yang

telah dimiliki oleh para pasangan. Adanya penanaman moral religius dalam hal ini sebagaimana dilakukan oleh kiyai/ tokoh agama di desa Ghubeng, Landak dan Sorpa ini, bertujuan memberikan kesadaran menyeluruh terkait bagaimana seharusnya beragama dan mengamalkan kesadaran agama dalam kehidupan mereka, termasuk dalam rumah tangganya, saat jauh dari keluarga sebagai akibat dari tuntutan keadaan keluarga.

Kiyai/ tokoh agama yang diteladani sebagaimana pilihan dari para pasangan yang ada di pedesaan misalnya, berusaha memberikan bimbingan penyadaran dalam ranah keagamaan, bahwa Allah sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa selalu mengetahui keadaan para hambanya, termasuk para pasangan yang sedang mempunyai masalah. Oleh karena itu para pasangan hanya bisa menyadari hal tersebut bilamana dikuatkan pemahaman keagamaannya yakni melalui internalisasi moral religius, dengan pendekatan penanaman moral sebagaimana dikemukakan oleh Simon dkk.

Al-Ghazali juga memberikan penjelasan tentang akhlak yang menurut penulis juga sangat dekat pengertiannya dengan moral, bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan. hakikat akhlak yakni; “kondisi atau sifat yang telah menetap dalam jiwa dan kepribadian hingga timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa pemikiran.”²¹ Ibnu Miskaway dalam “Tahzib al Akhlaq Wa Thathir al Araq”, meskipun banyak dipengaruhi Aristoteles, namun mempunyai prinsip bahwa akhlak selalu bersumber dari ajaran Islam,²² Pada dasarnya akhlak selalu dipengaruhi oleh lingkungan (melu). Sedangkan Religius dalam istilah kebahasaan mengandung makna roh atau hakikat kesucian, seperti dalam penjelasan Seyyed Hossein Nasr dalam *Inteligensi dan Spiritualitas Agama-Agama*. Kesadaran manusia senantiasa diberkahi dengan kemungkinan kotemplasi atas realitas, yang merupakan kelengkapan lain dari hati manusia. Kesadaran itu sendiri adalah bukti keunggulan spirit atau kesadaran Ilahiyah, hakikat keyakinan dalam dialog antar

²¹ Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III, Edisi Indonesia (Jakarta Republika, 2011), hal. 361

²² Abu Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, (Jakarta: CV Ramdhani, 1991), hal. 91

agama.²³ Pada dasarnya keyakinan merupakan jalan lintas kedalam dialog antaragama sebagai suatu proses religius, terutama bagi mereka yang hendak menyelesaikan masalah. Pada tingkat yang paling dalam ia menyentuh dengan jiwa dari para pasangan dan mengawali suatu perjalanan *religius* bersama dengan bentuk yang lebih mendalam dan utuh.

Sebenarnya terdapat kepercayaan bahwa dialog antara agama merupakan perjalanan religius kolektif yang khas pada zaman kita ini, agar dapat melangkah pada jalan ini, kita harus memulai dengan hubungan keyakinan dan spirituliatas.²⁴ Terminologi religiusitas dalam pandangan ini, sebagai bentuk kesadaran yang terdapat dalam masing-masing agama atau roh agama. Kemudian religius bersifat imaterial, tidak jasmani, terdiri dari roh, kemudian nilai-nilai manusiawi yang non material seperti keindahan, kebaikan cinta, kebenaran, belaskasih, kejujuran dan kesucian. Sehingga berkaitan dengan keluarga sakinah, merupakan keluarga yang dibina atas dasar perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat religius dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih-sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.”²⁵Oleh karena itu harus di sadari oleh para pasangan bahwa model keluarga sakinah tidak akan datang dengan sendirinya. Keluarga sakinah harus dibangun oleh kedua *partner* yang menjadi tumpuan hidup pada sebuah rumah tangga, minimal dengan selalu bersandar kepada Allah swt. Sebagaimana dalam tiga pendekatan di atas.

c. **Managemen Keluarga Sakinah dan Internalisasi Moralitas Religius**

Mengurungkan niat para pasangan yang akan mengahiri permasalahan mereka dengan bercerai menjadi tidak bercerai dengan kembali meraih kehidupan yang tentram sebagaimana tujuan utama pernikahan setelah di internalisasi moral religius oleh kiyai yang mereka teladani dapat kita tinjau keselarasannya dengan manajemen keluarga

²³Sayyed Husein Nasr, *Intelgensia dan Spiritualitas Agama-Agama, diterjemahkan dari Judul aslinya "Knowledge and the sacred*, oleh Suharsono et.al, (Jakarta Insani Pers, 2004), hal. 3

²⁴ Ali Noer Zaman, *Agama Untuk Manusia*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar,2000), hal. 76-78

²⁵ Tanya Jawab Seputar Keluarga Sakinah, (Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, 2006), hal. 24, Baca juga *al-islamiyah fi al-usroh wa madrasah wa al-mujtama'*, (Bandung: Dipenogoro, 1992), hal. 363

sakinah pula; manajemen rumah tangga sakinah, dapat diketahui melalui beberapa poin jika para pasangan ingin mewujudkan keluarga sakinah sebagaimana dimaksud oleh undang-undang atau agama, yakni:²⁶

1. Kehidupan beragama dalam keluarga

Kesesuaian internalisasi moral religius dengan manajemen keluarga sakinah kiranya amatlah erat, dimana Kiyai/ tokoh yang diteladani dengan internalisasi moral religiusnya berikut tahapan yang beliau lakukan tidak lain untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang selalu diwarnai interaksi keagamaan atau disebut juga keluarga yang terdapat pengamalan agama disetiap sudut rumah tangga yang dijalankan oleh para pasangan yang menginternalisasi moral religius.

2. Mempunyai waktu untuk bersama

Bahwa kebersamaan dalam sebuah rumah tangga amatlah penting. Karena memang selain untuk menjaga keharmonisan keluarga, juga untuk menciptakan suasana keluarga yang kuat dalam memaknai pernikahan mereka, hal ini tercermin dari nasehat yang diberikan oleh Kiyai/ tokoh yang diteladani oleh para pasangan yang hendak menyelesaikan problem keluarganya, bahwa harta bukanlah segalanya.

3. Mempunyai pola komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi dalam rumah tangga memang harus dijaga dengan baik demi terciptanya rumah tangga sakinah dan bahagia. Hal ini dilakukan oleh Kiyai untuk menyelesaikan masalah yang hadapi oleh pasangan dengan berusaha mempertemukan mereka kembali, menasehati, memberikan penyadaran terkait peran mereka dalam rumah tangga sehingga mereka dapat menjalankannya dengan baik, tentunya dengan pola komunikasi yang santun dan mudah dipahami.

4. Saling menghargai antara satu dengan yang lainnya.

Diharapkan pula melalui penyadaran yang dilakukan akan melahirkan sikap saling menghargai dalam setiap hal dalam rumah tangga, antara individu baik suami dan istri yang memungkinkan adanya perbedaan diantaranya bisa diminimalisir bahkan hilang karena adanya sikap saling menghargai.

5. Masing-masing merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok

²⁶ Aziz Musthofa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal Bagi Keluarga Dalam Menapaki Kehidupan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. 12

Terkait internalisasi moral religius yang dilakukan oleh Kiyai/ tokoh kepada para pasangan yang yang menghadapi suatu masalah, yakni membangkitkan rasa kasih dan sayang dengan memberikan nasehat terkait hubungan suami-istri yang disukai oleh Allah. Dengan demikian para pasangan akan sadar atas ikatan mereka yang sebenarnya melebihi ikatan lainnya, sehingga mereka akan berhati-hati demi ikatan mereka sebagai suami-istri.

6. Bila terjadi suatu masalah dalam keluarga mampu menyelesaikan secara positif dan konstruktif.

Hal penting dalam sebuah relasi suami-istri ialah para pasangan mampu menghadapi semua masalah yang datang dengan sikap penuh kesadaran religious, sehingga dapat menghadirkan sikap bijaksana. Inilah yang terlihat dari internalisasi moral religius yang dilakukan oleh Kiyai/ tokoh terhadap para pasangan yang ingin menyelesaikan masalah rumah tangganya.

Secara tidak sengaja kiyai/ tokoh yang dipilih oleh para pasangan tersebut telah melakukan tahapan-tahapan yang dimulai dari klarifikasi, keteladanan, dan penanaman atau internalisasi moral religius terhadap para pasangan untuk menyelesaikan permasalahannya tanpa sedikitpun menyinggung perceraian. Kemudian para pasangan kembali hidup rukun, lebih mengutamakan kesadaran agama dari pada hawa nafsu dan emosi, komunikasi dengan baik dan tentunya mereka telah sadar bahwa mereka harus kembali pada jalan yang benar yakni selalu ingat bahwa dalam hidup mereka harus dekat dengan Allah SWT sebagai yang Maha penolong atas segala hal.

D. KESIMPULAN

Peran kiyai atau tokoh yang dipatuhi dalam penyelesaian problematika hukum keluarga terhadap pasangan yang hendak bercerai dapat dilakukan dengan internalisasi moral religius dalam menyelesaikan problematika keluarga yang dilakukan melalui Kiyai/ tokoh yang dapat diteladani oleh pasangan terdiri dari 3 hal pokok atau hal mendasar, yakni, pendekatan klarifikasi mempunyai tujuan untuk memahami permasalahan dan kondisi para pasangan yang membutuhkan jalan keluar juga secara implisit mengajak para pasangan untuk menyadari akan adanya hikmah dalam setiap permasalahan yang ada, kedua, bagaimana seseorang itu bisa diteladani baik tindakan maupun perkataannya dalam setiap hal dalam kehidupan, dan yang terakhir yakni

penanaman atau internalisasi moral religius yang dimulai dari menasehati, menyadarkan dan menguatkan pengetahuan religius para pasangan kemudian para pasangan diminta agar memasuki sebuah bilik/ kamar yang ada guna setiap individu pasangan (suami dan istri) dapat merenungi semua hal terkait kehidupan mereka lalu membawanya kedalam hawa keagamaan atau kejalan yang benar. Dan melalui internalisasi moral religius ini pasangan yang mempunyai problem atau masalah yang awalnya hendak melakukan perceraian terjadi sebuah perubahan besar yakni tetap bersama-sama membangun rumah tangganya demi terwujudnya rumah tangga sakinah yang mereka inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. Fauzi. *Mencapai Pernikn Barakah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, cet pertama, 1997
- Aceh, Abu Bakar. *Sejarah Filsafat Islam*, Jakarta: CV Ramdhani, 1991
- Al-Hidayah, *Al-Qur'an Tafsir PerKata*, Banten: PT Kalim, 2012
- Abdurrahman Al Nihlawi. *al-islamiyah fi al-usroh wa madrasah wa al- mujtama'*, Bandung: Dipenogoro, 1992
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Bani Ismail, Muhammad. *Subul al-Salam Juz II*, Surabaya: Al-Hidayah, 1958
- Departemen Agama RI, *Tanya Jawab Seputar Keluarga Sakinah*, Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, 2006
- Ghazali, Al. *Ihya Ulumuddin*, Jilid III, Edisi Indonesia Jakarta: Republika, 2011
- Husein Nasr, Sayyed. *Intelgensia dan Religiusitas Agama-Agama*, diterjemahkan dari Judul aslinya "*Knowledge and the sacred*", oleh Suharsono et.al, Jakarta: Insani Pers, 2004
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002
- Musthofa Aziz, *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal Bagi Keluarga Dalam Menapaki Kehidupan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003
- Noer Zaman, Ali. *Agama Untuk Manusia*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000
- Ramulyo, Mohd. Idris. *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet kedua, 1999.
- Shihab, M Quraish. *Perempuan dari Cinta sampai Seks*, Jakarta: Lentera Hati, 2006

ST Sariroh1, Moh. Ali2

Moralitas Religius Sebagai Kerangka Dasar Membentuk Rumah Tangga Sakinah

Vol.1, No. 02, Desember 2022, E-ISSN :2829-9736

Syuhud, Humaidi. *Mencapai Keluarga Barokah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Wahab, Aziz. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*, cet-1, Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2007